

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA di SMA Negeri 15 Bone

Astutika¹, Nurmi², Romi Adiansyah³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

E-mail: Astutikautii@gmail.com, Nurmiabc@gmail.com, Romiadiansyah04@gmail.com

Article History

Received: 29-9-2024

Revised: 5-10-2024

Published: 10-10-2024

Key Words:

Emotional
Intelligence, Learning
Interest

Abstract: This study aims to prove the relationship between Emotional Intelligence and Learning Interest of XI MIPA Class Students at SMA Negeri 15 Bone. This research is quantitative research with correlational methods. The data processed are data on the population and student samples, questionnaires, interviews and documentation, using a sampling technique, namely purposive sampling with a sample of XI MIPA 2 class of 30 students. The data collection method in this study used a Likert scale. The data analysis technique used is Product Moment Correlation. The results of this study show the product moment correlation coefficient value $r_{xy} = 305$ with a significance of $p = 0.000$ $p < 0.05$, meaning that there is a positive relationship between emotional intelligence and interest in learning in students at SMA Negeri 15 Bone, with a determinant coefficient of (r^2) 0.29 or 96.7%, in other words the hypothesis proposed in this study is accepted.

Kata Kunci:

Kecerdasan
Emosional, Minat
Belajar

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA di SMA Negeri 15 Bone. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Data yang diolah merupakan data jumlah populasi dan sampel siswa, angket, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan sampel kelas XI MIPA 2 jumlah 30 orang siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi product moment $r_{xy} = 305$ dengan signifikansi $p = 0,000$ $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan minat belajar pada siswa di SMA Negeri 15 Bone, dengan koefisien determinan sebesar (r^2) 0,29 atau 96,7%, dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menguraikan tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini memuat segala keterangan mengenai pengaturan pendidikan nasional di Indonesia, antara lain pengertian, tujuan, jenjang, jenis, standar pendidikan. Oleh karena itu, jalannya pendidikan di Indonesia diputuskan sedemikian rupa (Mukaromah, 2020).

Tujuan utama pendidikan adalah memberantas segala penyebab kekurangan dan keterbelakangan masyarakat. Menurut kebijakan pendidikan Indonesia, pendidikan juga bertujuan untuk membangun kapasitas dan membentuk peradaban serta karakter bangsa yang bermartabat guna meningkatkan taraf hidup warga negaranya. Peran-peran tersebut di atas menggambarkan betapa transformasi cita-cita filosofis negara Indonesia serta pengembangan sikap dan karakter mendapat prioritas utama dalam pendidikan nasional Indonesia. Untuk bersaing di kancah global, hal ini berupaya memperkuat nasionalisme (Sujana, 2019).

Selain sebagai tempat siswa belajar, sekolah juga berperan relevan pada pembangunan sumber daya manusia yang berbobot. Haluan pendidikan adalah membentuk pikiran, jiwa, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi wadah pengembangan sumber daya



manusia yang bertingkat karena pendidikan ialah sebuah ikhtiar yang disengaja yang maju melalui tahapan dan derajat. Oleh sebab itu, urgen untuk dipahami bahwa relevan atau tidaknya program yang dijalankan akan berdampak signifikan dalam menghasilkan manusia yang berkarakter, berpikiran, dan berjiwa baik (Siti, 2019). Selain program yang disesuaikan dengan kepentingan peserta didik, bakat pendidik juga urgen untuk mencapai haluan pendidikan.

Psikolog telah mengembangkan dan meningkatkan pendidikan, memberikan makna dan pengetahuan bahwa psikologi adalah disiplin ilmu yang menganalisis jiwa. Sama seperti orang berperilaku dan bertindak di kelas serta berinteraksi dengan lingkungannya, pengajar dan siswa juga memiliki jiwa atau diri. Potensi, bakat, serta kekuatan manusia yang semuanya mungkin dipengaruhi dari kompetensi dikembangkan melalui pendidikan. Alat (media) yang diorganisir agar pendidikan dapat dimanfaatkan untuk membantu diri sendiri dan orang lain mempertahankan perilaku yang baik (Mukaromah, 2020).

Minat berfungsi sebagai kekuatan pendorong awal siswa selama proses pembelajaran dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Siswa yang termotivasi secara internal untuk belajar akan mencapai tujuan dan sasarannya; Namun, jika mereka tidak termotivasi untuk belajar, mereka tidak akan mampu mencapai tujuannya. Agar siswa tertarik terhadap materi yang diajarkan, maka siswa harus benar-benar tertarik untuk belajar. Ketika seorang siswa tertarik untuk belajar, ia terlibat penuh, memperhatikan dengan seksama, dan berusaha memahami materi ilmiah yang diajarkan di kelas (Syahputra, 2020).

Siswa yang berminat belajar akan melakukan kegiatan belajar yang lebih menarik; sebaliknya jika tidak, pembelajaran akan berkualitas rendah. Siswa yang kurang terlibat sering terlihat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan lesu siswa adalah penyebabnya. Pendapat buruk mahasiswa terhadap dosennya turut menyebabkan mereka kurang semangat dalam belajar selain membuat mereka merasa lesu. Khairani (2017) menegaskan bahwa penyebab ketidaktertarikan siswa dalam belajar adalah karena ajaran yang diajarkan tidak semenarik mungkin, dan mereka tidak menyadari pentingnya belajar bagi masa depan mereka.

Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar merupakan fungsi penting lainnya dari kecerdasan emosional. Kemampuan siswa dalam mengembangkan minat belajar yang kuat akan bergantung pada tingkat kecerdasan emosionalnya. Kemampuan untuk melewati kesulitan, tetap kuat dalam menghadapi kemunduran, mengendalikan emosi, melatih disiplin diri, dan menjaga keseimbangan emosi dikenal sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2015).

Perolehan kecerdasan emosional mempunyai dampak yang signifikan. Kemampuan berbicara bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kinerja siswa di kelas. Namun kecerdasan sosial dan emosional jauh lebih kondusif bagi keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional akan mengungguli murid yang hanya mengandalkan kecerdasan kognitif dalam hal pembelajaran.

Ada beberapa ilustrasi di sekitar kita yang memperlihatkan bahwasanya mereka yang hanya mempunyai kecerdasan emosional bahkan mereka yang mendapatkan gelar tinggi kurang sanggup mendapatkan pekerjaan yang terhormat. Kenyataannya, banyak orang sejahtera yang tidak memiliki pendidikan formal. Yang ada hanyalah penekanan pada kecerdasan intelektual kognitif dalam kurikulum pendidikan formal ini. Namun, kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual kognitif, dan kecerdasan intelektual kognitif saja tidaklah cukup.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Faktanya, dalam proses pembelajaran di sekolah sering ditemukan bahwa banyak anak cerdas yang belum

mengembangkan kecerdasan emosional, hal ini dibuktikan dengan rendahnya motivasi diri dan ketidakmampuan berempati terhadap orang lain. Akibatnya, sebagian siswa datang terlambat pada kegiatan pembelajaran sehingga berdampak negatif terhadap minat belajarnya. Masa bayi dini adalah waktu yang ideal untuk membangun kecerdasan emosional. Inilah landasan kemampuan sosial seseorang di masa depan. Untuk membantu mereka mengasah keterampilan dan emosi, orang tua serta pendidik wajib menganjurkan arahan dan tuntutan. Pengembangan kecerdasan emosional diperlukan karena akan mempengaruhi sifat anak dan membuatnya lebih tahan terhadap berbagai tantangan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA di SMA Negeri 15 Bone”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional (variabel independen) dan minat belajar siswa (variabel dependen) di SMA Negeri 15 Bone. Dilaksanakan antara Februari dan Maret 2024, penelitian ini melibatkan siswa kelas XI MIPA, dengan pengambilan sampel purposive dari kelas XI MIPA 2 sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Angket berisi 40 pernyataan terstruktur yang diukur dengan skala Likert, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji normalitas, linearitas, dan regresi linier untuk menguji hipotesis hubungan antar variable (Tarsito, 2014).

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data masing-masing variabel penelitian, yaitu minat belajar dan kecerdasan emosional siswa, yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 29.0 pada windows, diperoleh gambar sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial adalah lima komponen yang membentuk variabel kecerdasan emosional. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, kuesioner kecerdasan emosional dengan 20 pertanyaan dikembangkan, dan masing-masing pertanyaan dijawab oleh 30 responden. Setelah itu, hasil kuesioner diperiksa dan dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 15 Bone

Kecerdasan Emosional	
Jumlah Sampel	30
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	73.0333
Median	72.0000
Standar Deviasi	7.81018
Rentang (<i>Range</i>)	31.00
Nilai Terendah (Minimal)	56.00
Nilai Tertinggi (Maksimal)	87.00
Jumlah	2191.00

Sumber : SPSS versi 29

Tiga puluh responden pada kelompok sangat tinggi mendapat skor lima kali pada kuesioner kecerdasan emosional, dengan persentase 16,7%. Sebaliknya, terdapat 23 frekuensi yang termasuk dalam kategori tinggi atau mencakup 76,7% dari total frekuensi. Kategori sedang menerima dua frekuensi, mewakili 6,6% dari total, sedangkan kategori rendah menerima nol frekuensi, mewakili 0% dari keseluruhan. Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 15 Bone diakui memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berdasarkan grafik di atas.

2. Minat Belajar

Empat variabel yang membentuk variabel kecerdasan emosional adalah kebahagiaan, minat belajar, perhatian belajar, dan keterlibatan belajar. Berdasarkan penanda tersebut, kuesioner yang mengukur kecerdasan emosional dikembangkan. Ada 16 pertanyaan, dan 30 responden harus bereaksi terhadap masing-masing pertanyaan untuk mendapatkan skor. Setelah itu, hasil kuesioner diperiksa dan dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 15 Bone

Minat Belajar	
Jumlah Sampel	30
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	68.4667
Median	70.0000
Standar Deviasi	7.03554
Rentang (<i>Range</i>)	34.00
Nilai Terendah (Minimal)	43.00
Nilai Tertinggi (Maksimal)	77.00
Jumlah	2054.00

Sumber : SPSS versi 29

Skor terbesar untuk antusiasme siswa dalam belajar adalah 77.00, sedangkan skor minimum adalah 43.00, sehingga menghasilkan kisaran 34.00 dengan standar deviasi 7.03554 berdasarkan 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 15 Bone memiliki tingkat antusiasme yang tinggi dalam belajar.

B. Analisis Inferensial

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

Variabel	Taraf <i>sig</i>	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,702	Normal
Minat belajar	0,159	Normal

Sumber : SPSS versi 29

Data harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat dianggap normal: jika nilai signifikan kurang dari 0,05, data tidak terdistribusi secara normal, dan jika lebih besar dari 0,05, data terdistribusi secara normal. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,702 \geq 0,05$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Demikian pula, nilai signifikan untuk variabel minat belajar menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,159 \geq 0,05$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Kecerdasan Emosional	.164	Linear
Minat Belajar	.997	Linear

Sumber : SPSS versi 29

Diketahui kecerdasan emosional mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,997 berdasarkan tabel perhitungan uji linearitas di atas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang cukup besar antara variabel independen dan dependen.

2. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	48.380	11.905	
Kecerdasan Emosional	275	162	305
Minat Belajar	339	200	205

Sumber : SPSS versi 29

Model persamaan regresi berikut ini dikembangkan berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah disebutkan di atas: koefisien untuk variabel kecerdasan emosional adalah 275 untuk variabel minat belajar, dan 339 untuk konstanta sebesar 48.380:

$$Y = 48,380 + 0,275 X$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 40,415 jika kecerdasan emosional tidak berpengaruh, dan konstanta sebesar 48,380 yang menunjukkan motivasi belajar.
- Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 339. Hasil belajar akan naik sebesar 339 jika kecerdasan emosional dinaikkan 1%. Sebaliknya, dengan asumsi kecerdasan emosional konstan, penurunan kecerdasan emosional sebesar 1% saja akan mengakibatkan penurunan hasil belajar biologi sebesar 339.

C. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMAN 15 Bone

Anak-anak dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki minat belajar yang kuat dan perilaku yang lebih baik, terutama saat pubertas. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain (Uno & Kudrat, 2014), sangat penting untuk perkembangan pribadi. Namun, dalam observasi di kelas XI MIPA SMA Negeri 15 Bone, ditemukan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi positif dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku mengganggu yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Data dari wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional rendah memiliki motivasi dan keterampilan sosial yang minim, mengakibatkan konflik dengan teman dan guru. Sekitar 20% siswa mengalami masalah perilaku, seperti berkelahi, tidur di kelas, dan membawa masalah pribadi ke lingkungan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik mampu

berkomunikasi dengan baik, berpikir jernih, dan diterima oleh teman-temannya. Goleman (2012) menegaskan bahwa kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri serta orang lain adalah kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial.

2. Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMAN 15 Bone

Penelitian menunjukkan bahwa 30 siswa kelas XI MIPA 2 SMA 15 Bone memiliki minat belajar biologi yang sangat tinggi, yang dipicu oleh motivasi yang kuat dan lingkungan belajar yang produktif. Relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan tujuan profesional siswa menjadi faktor utama yang mendorong semangat mereka. Ketika siswa dapat melihat hubungan yang jelas antara pelajaran dan kehidupan mereka, minat mereka untuk belajar semakin meningkat. Selain itu, koneksi emosional dengan materi pelajaran juga berkontribusi pada peningkatan minat belajar.

Dukungan dari lingkungan belajar, baik dari guru maupun keluarga, juga memainkan peran penting. Lingkungan yang positif dan interaksi yang baik di kelas menciptakan suasana nyaman bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk memupuk minat belajar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan dan berarti bagi setiap individu.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Siswa

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara minat belajar siswa terhadap mata pelajaran biologi dan kecerdasan emosional mereka. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu meningkatkan minat belajar mereka, yang berdampak positif pada prestasi akademik. Sebaliknya, kurangnya regulasi emosi dapat menghambat konsentrasi siswa pada materi pelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi adalah syarat utama untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih empatik dan berminat dalam pembelajaran, serta memiliki kesadaran diri yang membantu mereka dalam proses belajar. Siswa yang aktif dalam usaha memahami materi dan memiliki minat belajar yang kuat seringkali merasakan emosi positif, seperti kesenangan dalam belajar (Maryati, 2009). Kecerdasan emosional, terutama kemampuan mengenali emosi diri, berperan penting dalam membentuk minat belajar yang positif dan produktif.

Kemampuan memotivasi diri merupakan elemen kunci dalam pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk tetap fokus pada tujuan belajar meskipun menghadapi hambatan. Siswa dengan kecerdasan emosional baik cenderung menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan dalam pembelajaran, berkat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang konstruktif dengan guru dan teman-teman. Keterampilan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, mendorong siswa untuk menghadapi tantangan akademik dengan semangat yang lebih besar dan meningkatkan minat belajar secara keseluruhan.

Kesimpulan

Pengaruh internal dan eksternal yang dihadapi siswa setiap hari berdampak pada kecerdasan emosional mereka. Karena kurangnya perhatian dari orang tua dan cara penyampaian materi pelajaran yang membosankan, antusiasme siswa dalam belajar masih

kurang. Temuan uji regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang baik antara kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 15 Bone dan keinginan mereka untuk belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi lebih siap untuk mengatasi stres dan berkonsentrasi selama belajar. Penggunaan gaya penyampaian materi yang inovatif dan media pembelajaran yang beragam juga berperan krusial ketika membangkitkan minat belajar peserta didik, memastikan mereka terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi strategi ini menciptakan kawasan belajar yang mendukung, memungkinkan peserta didik guna mengembangkan tidak hanya kompetensi akademik tetapi juga keterampilan sosial-emotional yang esensial

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini mencakup beberapa poin penting: siswa diharapkan untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka agar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Para guru disarankan untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam metode pengajaran mereka, sehingga dapat melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran dan membantu keberhasilan akademis mereka. Selain itu, peneliti lain dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam studi yang fokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar.

Referensi

- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why EI is more important than IQ*, trans. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairani, H. M. (2017). *Psikologi belajar*. Aswaja Pressindo.
- Maryati, I. (2009). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 175–182.
- Siti, A. M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sd Islam Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10.
- Tarsito, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Uno, H. B., & Kudrat, M. (2014). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).